

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan sebuah prosedur yang sistematis di dalam mengorganisasikan pengalaman belajar agar mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dimaknai juga sebagai pola yang dapat digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di suatu kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan kegiatan pembelajaran (Mufarokah,2013: 69-70).

Joyce menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dan petunjuk di dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran di dalam tutorial dan bertujuan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya ada buku-buku, computer, film, kurikulum dan yang lainnya. Joyce juga mengemukakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kedalam sebuah desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa hingga tujuannya tercapai (Mashudi dkk, 2013:1-2).

Menurut Rusman, model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan melakukan pembimbingan pembelajaran di kelas atau ditempat lain (Rusman, 2012:133).

Menurut Ngalimun model pembelajaran itu mengarah kepada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkahnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya (Ngalimun, 2012:27). Menurut Nieveen yang dikutip oleh Trianto mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat disebut baik apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut yaitu: yang *pertama*, harus sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yakni: (1) apakah model yang dikembangkan harus didasarkan kepada rasional teoretis yang kuat; (2) apakah terdapat konsistensi internal. *Kedua*, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi apabila: (1) para ahli dan praktisi telah menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang akan dikembangkan tersebut dapat diterapkan. *Ketiga*, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan (Trianto, 2009:24-25). Dilihat dari beberapa pemaparan pendapat di atas, model pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis atau teratur di dalam pengorganisasian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar atau kompetensi belajar. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik mudah dipahami, dan sesuai dengan urutanyang logis.

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Asal kata *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu antara satu sama lainnya sebagai satu tim atau satu kelompok (Isjoni,2013:15). Cooperative learning adalah model pembelajaran yang saat ini sering digunakan untuk mewujudkan kegiatan KBM yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama

Artinya:

Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) kebajikan dan takwa, dan dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya. (QS. Al-Maidah:2).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong. Dimana Islam mengharuskan agar manusia tolong- menolong secara konstruktif, produktif dan positif. Hal ini berkaitan dengan salah satu tujuan dari pembelajaran kooperatif. Yang mana di dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok, tetapi ada beberapa unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan pada umumnya (Sudrajat,2011:76).

Dengan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif hingga dapat mendorong kreativitas siswa dalam belajar (Isjoni:10). Pola pikir pembelajaran kooperatif pada dasarnya manusia memiliki perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan). Siswa tidak hanya terpaku belajar kepada guru, namun juga dengan sesama siswa lainnya. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat (Fathurrohman).

Model pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa setiap siswa yang bekerjasama dalam pembelajaran dan bertanggung

jawab terhadap teman satu timnya dapat membuat diri mereka belajar sama baiknya.

b. Unsur-Unsur Pembelajaran kooperatif

Johnson dan Sutton mengemukakan bahwa terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu :

1). Saling ketergantungan positif antar siswa

Siswa dalam pembelajaran kooperatif merasa bahwa mereka sedang bekerja sama agar dapat mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain, saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Setiap siswa akan merasa bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok dan juga mempunyai serta merasa ikut andil terhadap suksesnya kelompok.

2). Interaksi/ tatap muka antar siswa yang semakin meningkat.

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Hal ini, terjadi ketika seorang siswa akan membantu siswa lain untuk berhasil sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan, ini akan berlangsung secara natural karena kegagalan seorang anggota dalam kelompok tersebut akan mempengaruhi kepada suksesnya kelompok tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan bantuan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif ini adalah interaksi dalam hal tukar-menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama, mereka juga menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

3). Akuntabilitas individual (tanggung jawab individual).

Akuntabilitas individual bisa berupa tanggung jawab siswa di dalam hal: (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan, dan (b) siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman sekelompoknya.

4). Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi (interpersonal).

Siswa selain dituntut untuk mempelajari materi, di dalam belajar kooperatif ini siswa juga diharuskan untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide di dalam kelompok hal itu akan menuntut keterampilan khusus.

5). Proses kelompok.

Belajar kooperatif tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya proses kelompok. Proses kelompok terjadi apabila anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik juga (Mufarokah:116-117).

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran konvensional yang mana pembelajaran konvensional menerapkan sistem kompetisi. Pembelajaran kooperatif menerapkan keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain, sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif yaitu menciptakan suatu situasi di mana keberhasilan individu ditentukan dan dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif dikembangkan agar mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu:

a. Hasil belajar akademik. Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, namun juga dapat memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis yang penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul di dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang

berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, penjelasan kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu. Tujuan lain model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, kelas sosial, budaya, kemampuan, dan ketidak mampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.
- c. Pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif merupakan, mengajarkan kepada siswa keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial (Sudrajat:78).

B. Student Teams Achievement Divisions (STAD)

1. Pengertian Student Teams Achievement Divisions

Tipe STAD ini dikembangkan oleh seseorang yang bernama Slavin dengan menekankan adanya suatu aktivitas dan interaksi di antara para siswa untuk saling membantu dan saling memotivasi dalam menguasai sebuah materi pelajaran agar mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Slavin, tipe STAD adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk permulaan bagi pengajar yang menggunakan pendekatan kooperatif. Metode ini mudah diadaptasi dalam bidang studi di sekolah dan perguruan tinggi (Hamdayana,2016:124). Inti dari Student Team Achievement Division (STAD) yaitu pengajar menyampaikan suatu materi, sementara para siswa tergabung dalam suatu kelompok yang

terdiri atas 4 atau 5 orang untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh pengajar. Selanjutnya, peserta didik diberi kuis/tes secara individual. Skor hasil kuis/tes tersebut digunakan untuk menentukan skor individu dan kelompoknya.

Guru yang menggunakan metode STAD harus mengacu kepada belajar kelompok siswa, dengan menyajikan informasi akademik baru kepada siswa di setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam satu kelas, dipecah menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang siswa, setiap kelompok bervariasi atau heterogen, yang mana setiap kelompok terdiri atas laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan rendah, sedang dan tinggi (Fathurrohman,2015:53). Kelompok bekerja berdasarkan dua aturan yaitu pertama guru menawarkan penghargaan atau hukuman, kedua anggota kelompok menerapkan penghargaan atau hukuman tersebut satu dengan yang lainnya. Kelompok memotivasi siswa agar kelompoknya bekerja dengan baik (Widayanti dan Muaddab,2012:132).

Anggota tim menggunakan perangkat pembelajaran yang lain untuk menyelesaikan pelajarannya dan kemudian saling bantu membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain atau melakukan diskusi. Secara individual, setiap seminggu atau dua minggu sekali siswa diberi tugas. Kuis itu diberikan poin, dan tiap individu diberi poin atau skor perkembangan. Poin perkembangan ini tidak berdasarkan pada nilai mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh poin itu melampaui rata poin yang lalu. Setiap seminggu, pada suatu lembar penilaian singkat, diumumkan kelompok-kelompok yang memiliki poin tertinggi, atau siswa yang mencapai poin sempurna pada kuis-kuis itu (Fathurrohman:54).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang berjumlah 4 sampai 5 orang siswa. Dengan tujuan dalam pembelajaran

tersebut, setiap anggota kelompok dapat memberikan motivasi dan saling bantu-membantu satu sama lain agar setiap anggota mampu memahami materi yang diberikan.

2. Komponen utama model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD)

Menurut Slavin yang dikutip oleh Aris Shoimin, STAD terdiri atas lima komponen utama, yakni presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok (Shoimin,2014:45).

1) Presentasi kelas (*Class Presentation*)

Dalam STAD materi pelajaran mula mula disampaikan di dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi di dalam kelas yang dipandu oleh pengajar atau guru. Selama presentasi di dalam kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan dan menjawab kuis individu yang mana akan menentukan nilai kelompoknya.

2) Kerja kelompok (*Teams Works*)

Setiap kelompok atau tim terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen atau berbeda beda, seperti laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok atau tim yaitu menyiapkan anggota kelompoknya agar mereka dapat mengerjakan dan menjawab kuis dengan baik dan benar. Setelah pengajar atau guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan materi yang ada di dalam LKS, membandingkan jawaban dengan teman yang berada dalam kelompoknya, dan saling membantu antar anggota apabila ada yang mengalami kesusahan dalam memahami materi. Setiap saat pengajar mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok atau tim agar setiap anggota dapat melakukan yang terbaik untuk kelompoknya melakukan yang terbaik untuk membantu dan menolong anggotanya.

3) Kuis (*quizzes*)

Setelah pengajar atau guru memberikan kesempatan siswa untuk presentasi, mereka diberi soal atau kuis individu. Siswa tidak boleh membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)

Peningkatan nilai individu siswa dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin diraih jika siswa dapat berusaha dengan keras pada setiap prosesnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimal kepada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai nilai dasar yang didapatkan dari rata-rata kuis atau tes sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan skor atau nilai untuk kelompoknya berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

5) Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok atau tim akan mendapatkan penghargaan apabila rata-rata nilai kelompok melebihi kriteria yang sudah ditentukan pengajar. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka (Shoimin;186-187).

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajar menyampaikan materi permasalahan atau pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai di dalam proses pembelajaran.
- 2) Pengajar memberikan tes ataupun kuis kepada setiap siswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
- 3) Pengajar membuat beberapa kelompok atau tim. Setiap tim atau kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-

beda dan jika memungkinkan maka anggota kelompok harus berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan gender.

- 4) Bahan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.
- 5) Pengajar memfasilitasi siswa di dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 6) Pengajar memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.
- 7) Pengajar memberi reward atau apresiasi pada kelompok yang berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

4. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran STAD

- 1) Kelebihan model pembelajaran STAD
 - a) Menekankan interaksi secara aktif, positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik (Rusman:216).
 - b) Melatih siswa di dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif.
 - c) Peran pengajar juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, motivator, mediator dan evaluator (Isjoni,2010:72).
 - d) Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar yaitu sama-sama belajar untuk kelompok dan untuk dirinya sendiri, sehingga saling membantu antara anggota kelompok.
 - e) Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru (Rusman:203-204).

2) Kekurangan model pembelajaran STAD

Jika ada kelebihan maka akan ada kekurangan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali dengan model pembelajaran STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, setiap langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dikemukakan di bawah ini :

Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran yang berbasis konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), dengan memperhatikan langkah-langkah penyajian model STAD yang dilakukan dengan kerja tim atau kelompok melalui penyajian materi yang tergolong menguras waktu yang relatif lama. Penggunaan waktu yang lama, dapat diatasi dengan menyediakan lembar kegiatan siswa, maka siswa akan efektif dalam belajar. Meskipun sebelum dilakukan pembagian kelompok di dalam kelas dan juga sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Maka dengan begitu dalam proses pembelajaran akan tertata rapi karena sudah sistematis dan terstruktur dalam perangkat pembelajaran.

C. Minat Belajar Siswa

1. Pengertian Minat Belajar Siswa

Minat merupakan sifat relatif yang menetap pada individu seseorang. Minat ini sangat besar sekali pengaruhnya. Dengan minat maka seorang manusia akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebaliknya tanpa adanya minat seseorang maka ia tidak mungkin melakukan sesuatu (Darmadi,2017:307-308). Jadi, minat artinya kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk melakukan sesuatu. Dimana siswa yang menaruh minat besar kepada pelajaran ia akan memusatkan perhatiannya lebih fokus daripada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang

intensif kepada materi pelajaran yang disampaikan oleh pengajar yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi, dan akhirnya mendapatkan prestasi yang diinginkan serta mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk mendapatkan suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak (Susanto,2013:4).

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh karena adanya suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya yang mengakibatkan perubahan perilaku atau pribadi seseorang yang dilakukan secara formal, informal maupun nonformal.

Minat belajar terdiri dari dua suku kata yaitu; Minat dan belajar. Minat artinya; sebuah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan. Belajar artinya suatu usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan. Dari pengertian kata minat dan belajar diatas dapatlah dirumuskan pengertian minat belajar menurut bahasa adalah keinginan hati yang tinggi untuk dapat berusaha mendapatkan kepandaian atau ilmu (Hanafi dan Muzakkir,2018:152). Adapun minat menurut istilah adalah suatu keinginan hati yang tinggi dari seorang yang sedang belajar atau siswa untuk berusaha mendapatkan kepandaian atau ilmu yang dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar saat mengajar disekolah ataupun lewat kegiatan belajar terhadap materi-materi pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya di sekolah (Hanafi dan Muzakkir:156).

Dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu, maka ia akan berusaha lebih keras untuk mendapatkan sesuatu yang diminatinya atau kata lain dengan minat dalam diri seseorang, maka ia bisa termotivasi untuk meraih sesuatu itu (Darmadi,2017:309). Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah sebuah

kecenderungan jiwa seseorang kepada suatu proses belajar baik itu terhadap materi pembelajaran, media yang digunakan ataupun yang lainnya yang mana biasanya disertai dengan sebuah perasaan senang atau tidak senang karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Minat seseorang terhadap suatu pelajaran dan proses pembelajaran tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Sebagaimana yang dikutip Darmadi, Kurf Singe mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan minat terhadap pelajaran, yaitu :

- a. Pelajaran akan menarik siswa apabila terlihat adanya suatu hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata.
- b. Bantuan yang diberikan seorang guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu.
- c. Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Sikap yang diperlihatkan oleh guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh siswa tentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap materi suatu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan (Darmadi:34).

Salah satu ciri kondisi kegiatan pembelajaran yang efektif yaitu kegiatan pembelajaran yang ditandai adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Usman juga mengungkapkan bahwa minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap pembelajaran, sebab dengan minat siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa adanya minat, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu (Darmadi:317). Jika seseorang memiliki minat belajar dalam dirinya, maka ia akan berusaha lebih keras lagi untuk dapat memperoleh sesuatu yang diminatinya tersebut yang dengan kata lain, dengan adanya minat dalam diri seseorang maka ia akan termotivasi untuk mendapatkan atau mencapai sesuatu itu.

3. Indikator Minat Belajar Siswa

Adapun indikator untuk mengetahui minat seseorang dalam pembelajaran, adalah:

- a. Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek kepada pembelajaran karena adanya ketertarikan.
- b. Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran.
- c. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk langsung terlibat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil yang terbaik (Darmadi:317-318).

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin,2012:75).

Ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam definisi pendidikan dalam bahasa Arab, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa kata *ta'dib* adalah kata yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlaluluas, sebagaimana kata *tarbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuhan dengan pengertian memelihara. Selanjutnya, bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam (Ahyat.2017:25-26).

Pendidikan Islam adalah suatu proses bukan aktivitas yang bersifat instant. Maka, pendidikan Islam merupakan usaha untuk menyeimbangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju berdasarkan nilai-nilai luhur dan kehidupan mulia sehingga dapat terbentuk pribadi yang sempurna, baik berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Yahya,2007:3).

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan suatu pendidikan yang ditujukan untuk menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

- a. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah swt.);
- b. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan kepada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri);
- c. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkan kembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama); dan Penyesuaian mental keislaman kepada lingkungan fisik dan sosial (hubungan manusia dengan lingkungan alam) (Syarifuddin:15-16).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimun:78).

Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, siswa melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang

agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT, dan juga berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nasih dan Kholidah:7).

Pendidikan agama diyakini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan anak bangsa menuju terbentuknya kepribadian yang bermoral, bermartabat serta beragama. Sehingga pendidikan agama islam disekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi siswa dan sekaligus kesalehan sosial (Saifulloh,2017:62-63).

